



MENINGKATKAN UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN DEMAM DENGUE MELALUI PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DEDA POWO, KECAMATAN KABILA

IMPROVING PREVENTIVE EFFORTS FOR DENGUE FEVER TRANSMISSION THROUGH EDUCATION, COMMUNITY EMPOWERMENT IN DEDA POWO, KABILA DISTRICT

Nur Ayun R. Yusuf¹, Ika Wulansari*²

¹. Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia, nurayun@ung.ac.id

². Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia, ikawulansari@ung.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Keyword 1; Dengue fever

Keyword 2; Education

ABSTRACT

For more than five decades, dengue fever has been a public health problem globally, not only in Indonesia. Data from Gorontalo Province in 2020 showed 954 cases of dengue fever where the morbidity and mortality rates doubled from the previous year. The high death rate due to dengue fever cannot be separated from the influence of low public knowledge, so better efforts are needed such as education and socialization regarding the prevention and treatment of dengue fever in families and communities. This community service activity aims to increase public knowledge and understanding of efforts to prevent dengue fever. After the awareness activity was carried out, it was found that public awareness about preventing dengue fever had increased and the community also participated in preventing the occurrence of dengue fever, so that the incidence of dengue fever could decrease significantly.

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Kata kunci 1; Demam Berdarah Dengue

Kata kunci 2; edukasi

ABSTRAK

Selama lebih dari lima dekade, *dengue* telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, tidak hanya di Indonesia. Data Provinsi Gorontalo tahun 2020, kasus demam berdarah dengue sebanyak 954 kasus dimana angka morbiditas dan mortalitas naik dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Tingginya angka kematian akibat demam berdarah dengue tidak lepas dari pengaruh pengetahuan masyarakat yang masih rendah sehingga diperlukan upaya yang lebih baik seperti edukasi dan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan demam berdarah dengue dikeluarga dan masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian diketahui kesadaran masyarakat tentang pencegahan penyakit demam berdarah semakin meningkat dan masyarakat turut berpartisipasi dalam pencegahan kejadian demam berdarah, sehingga kejadian demam berdarah bisa mengalami penurunan secara signifikan.

PENDAHULUAN

Selama lebih dari lima dekade, *dengue* telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, tidak hanya di Indonesia (World Health Organization [WHO, 2021]). *Dengue*, atau sering disebut masyarakat sebagai demam berdarah, merupakan penyakit infeksi virus yang ditularkan melalui nyamuk. Insidensi *dengue* meningkat secara signifikan di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir (WHO, 2021).

Pada tahun 2021 yang tercatat sebanyak 51.048 kasus dan 472 orang meninggal dunia (IR=78,85 per 100.000 penduduk). Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (DITJEN P2P) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia mengalami penurunan angka kesakitan (incidence rate) DBD sesuai dengan target rencana strategis (Renstra) Tahun 2015-2019 yaitu kurang dari 49 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021). Data Provinsi Gorontalo tahun 2020, kasus DBD sebanyak 954 kasus dimana angka morbiditas atau Incidence Rate IR 103,87 100.00 penduduk dan angka mortalitas atau Case Fatality Rate (CFR) 0,83, di tahun 2021 menjadi 423 kasus IR 83,04 per 100.000 penduduk akan tetapi CFR meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu 3,73%, sehingga penyakit DBD masih menjadi persoalan yang cukup serius di Provinsi Gorontalo karena secara historis 6 kabupaten/kota di wilayah Gorontalo pernah terjangkit infeksi dengue bahkan beberapa diantaranya adalah wilayah endemid DBD (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2021). Di Provinsi Gorontalo sampai dengan minggu ke 5 (lima) pengamatan Epidemiologi DBD yang terjadi sebanyak 329 kasus dan 4 orang meninggal dunia. Adapun distribusi jumlah kasus berdasarkan wilayah yaitu Kota gorontalo 57 kasus dan 3 orang meninggal, Kabupaten Gorontalo 103 kasus 1 meninggal, Kabupaten Boalemo 29 kasus, Kabupaten Pohuwato 43 kasus, Kabupaten Bone Bolango 45 kasus dan Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 52 kasus. (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bone Bolango bahwa angka kejadian penyakit DBD yang berada di Kabupaten Bone Bolango mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kecamatan Kabila menjadi salah satu kecamatan (daerah) yang rawan terhadap DBD. Hal ini karena Kecamatan Kabila memiliki AK lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Bone Bolango. Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango menyebutkan bahwa angka kejadian penyakit DBD di Kecamatan Kabila pada tahun 2013 terdapat 12 kasus, tahun 2014 terdapat 11 kasus dengan angka kematian (AK) sebanyak 2 orang dan untuk tahun 2015 terdapat 1 kasus. Sedangkan tahun 2016 pada bulan Januari sampai bulan maret terdapat 19 kasus (Maksum, dkk., 2023). Tercatat per 1 Maret 2024 terdapat hampir 16.000 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di 213 Kabupaten/Kota di Indonesia dengan 124 kematian. Kasus DBD terbanyak tercatat terjadi di Tangerang, Bandung Barat, Kota Kendari, Subang, dan Lebak. Keadaan ini diperkirakan terus berlanjut sampai bulan April seiring dengan musim hujan (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2024). Pada Tahun 2024 di Desa Poowo terdapat 24 kasus DBD yang sedang ditangani oleh Puskesmas dan kader kesehatan.

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Puskesmas dalam rangka pemberantasan DBD melalui upaya pencegahan (Preventif) yang dilakukan secara berkelanjutan namun hasilnya belum optimal bahkan masih dijumpai kejadian luar biasa (KLB) yang menelan korban jiwa. Hal ini tentu erat kaitannya dengan pengetahuan keluarga tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue. Pengetahuan yang dimiliki keluarga berperan penting terhadap upaya pencegahan DBD. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki

keluarga maka pencegahan DBD yang dilakukan juga akan semakin baik dan begitupun sebaliknya. Perilaku yang didasari pengetahuan dan kesadaran akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Dawe, 2020). Olehnya itu dibutuhkan edukasi dan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan DBD di keluarga dan Masyarakat.

Masyarakat yang rentan mengalami penyakit DBD ini dikarenakan kondisi tubuhnya yang lemah. Kondisi tubuh yang lemah inilah menyebabkan mereka lebih mudah terkena penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Faktor pada DBD rentan terjadi pada usia >12 tahun, kebiasaan tidur pada pagi hari dan sore hari, kebiasaan menggantung pakaian, tidak menggunakan selimut, kelambu atau anti nyamuk lainnya pada malam hari sehingga nyamuk lebih mudah untuk menggigit mereka dan menyebarkan virus tersebut. Kesehatan keluarga berkaitan dengan seberapa baik keluarga berfungsi secara bersama sebagai satu kesatuan. Ini mencakup semua sikap, keyakinan, pengetahuan dan kebiasaan yang digunakan keluarga untuk memperoleh, mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan yang maksimal (Siregar, 2021). Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatannya dengan menjaga kebersihan lingkungan, karena penyakit DBD sangat erat hubungannya dengan keadaan lingkungan. Informasi masalah kesehatan khususnya tentang DBD akan mempengaruhi tugas keluarga di bidang kesehatan yang meliputi pertama adalah mengenal masalah kesehatan, kedua adalah membuat keputusan tindakan yang tepat, ketiga adalah memberi perawatan pada anggota yang sakit, keempat adalah keluarga dapat menggunakan fasilitas kesehatan yang ada dan kelima adalah menciptakan lingkungan rumah yang sehat (Amu, dkk, 2023).

Selain itu, Usaha pencegahan juga dapat dilakukan dengan pembersihan genangan air, pengurusan atau fogging, penggunaan anti nyamuk bakar, lotion, fogg terutama pagi dan sore hari. Jika positif terjangkit segera dirawat di rumah sakit serta mengkonsumsi obat-obatan penurun demam, bahan alam yang dapat meningkatkan kadar trombosit darah serta banyak minum air. Tanaman Obat Keluarga yang disingkat TOGA adalah sejumlah tanaman yang dipelihara di pekarangan, berkhasiat obat, dapat memenuhi keperluan obat-obatan sekeluarga dan mewujudkan kemandirian keluarga dalam pengobatan penyakit. Beberapa tanaman herba memiliki aroma khas dan menyebabkan nyamuk pergi menjauhinya antara lain adalah Zodia, lavender, sereh wangi dan daun selasih. Tanaman jenis ini dapat mengusir nyamuk dengan cara menggosok daunnya dan menempelkan atau menggosokkan ke kulit, terutama di pagi hari dan sore hari, saat aktivitas nyamuk meningkat. Di samping itu, ada beberapa tanaman yang dapat dikonsumsi jika terjangkit wabah DBD seperti kunyit, jeringau merah, miyana, jambu biji dan beberapa tanaman lain. Zodia, sere wangi, daun selasih dan lavender merupakan tanaman pengusir nyamuk karena bau yang tidak disukai oleh nyamuk, dapat digosokkan langsung ke kulit atau menempatkan pot tanaman tersebut di area aktivitas kita (Lestari, 2021)

Pemanfaatan TOGA dapat menjadi pilihan penanggulangan DBD karena menurut Anggraeni dan Suryanti (2020: 70) pada zaman yang semakin modern, pengetahuan masyarakat tentang TOGA masih kurang. Masyarakat di Desa Poowo pada umumnya lebih cenderung pada penggunaan obat-obatan kimia dalam mengatasi masalah kesehatan. Untuk itu, pengenalan TOGA kepada masyarakat di Desa Poowo merupakan sebuah terobosan baru yang dapat dilakukan pada masyarakatnya, meskipun tanaman obat tradisional sudah dikenal oleh masyarakat. Kenyataannya, banyak masyarakat yang

mulai lupa akan khasiat tanaman obat tradisional untuk upaya mengatasi masalah kesehatan (Naway, dkk., 2021).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Poowo, Bone Bolango yang diikuti oleh 67 peserta yang dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Kegiatan ini dimulai dari pendataan masalah yang dihadapi oleh masyarakat terkait DBD, melakukan pengkajian pengetahuan kader, melakukan deteksi jenis-jenis tanaman TOGA yang ada disekitar rumah masyarakat, dan pemberian edukasi DBD.

Kegiatan pengabdian kesehatan meliputi:

- a. Melakukan rapat koordinasi dengan kepala desa dan kader kesehatan
- b. Melakukan pendataan awal dengan menggunakan kuisisioner (pengetahuan masyarakat tentang DBD, perilaku masyarakat, dan kondisi lingkungan rumah)
- c. Mengolah dan menginterpretasi data skrining awal
- d. Melakukan seminar awal
- e. Melakukan evaluasi
- f. Melaksanakan seminar akhir

PEMBAHASAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, yang ditandai dengan demam mendadak 2 sampai dengan 7 hari tanpa penyebab yang jelas, lemah/lesu, gelisah, nyeri ulu hati, disertai tanda perdarahan di kulit berupa bintik perdarahan (petechiae, lebam/echymosis atau ruam (purapura). Kadang-kadang mimisan, berak darah, muntah darah, kesadaran menurun atau renjatan (Shock) (Kemenkes RI, 2011).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa populasi di dunia yang berisiko terhadap penyakit demam berdarah dengue mencapai 2,5 miliar, terutama yang tinggal di daerah perkotaan di negara tropis dan subtropis. Saat ini juga diperkirakan ada 390 juta infeksi dengue yang terjadi di seluruh dunia setiap tahun. Diantara sekitar 2,5 miliar orang berisiko di seluruh dunia, sekitar 1,3 miliar atau 52% populasi berada di kawasan Asia Tenggara. Diperkirakan sekitar 2,9 juta kasus demam berdarah dengue dengan 5.906 kematian terjadi di Asia Tenggara setiap tahunnya.

Tingginya insiden penyakit DBD merupakan masalah kesehatan bagi Kabupaten Kabila dimana untuk puskesmas Kabila pada tahun 2024 terdapat 68 kasus dan yang tersebar di desa Poowo adalah sebanyak 24 kasus terhitung sejak bulan januari sampai bulan juni 2024

Dengan kondisi tersebut, bila tidak dilakukan Pendidikan Kesehatan akan membuat keadaan memburuk. Dengan dilakukan kegiatan Pendidikan Kesehatan DBD kepada masyarakat di harapkan upaya pergerakan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD dapat meningkat. Kegiatan Pendidikan Kesehatan pencegahan DBD ini

lebih efektif dan efisien di bandingkan cara yang lain seperti fogging misalnya, karena lebih menghemat biaya dari pada fogging.

Sasaran

Kegiatan Pendidikan Kesehatan DBD ini adalah dihadiri oleh kurang lebih 67 orang diantaranya oleh tokoh masyarakat, kader dan masyarakat umum Desa Poowo.

Pelaksanaan Dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan promosi kesehatan tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) bertempat di salah satu rumah warga Desa Poowo, pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024, pukul 14.00 – 16.30 WITA, dengan pemberian materi tentang DBD itu sendiri (pengertian, penyebab, siklus penularan DBD, tanda dan gejala DBD, cara pencegahan DBD, dan apa saja peran kader, keluarga, serta masyarakat dalam upaya mengatasi dan mencegah DBD).

Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan lancar, dimana masyarakat antusias mengikuti penyuluhan dari awal sampai akhir di kondisi hujan deras. Setelah selesai menerima materi, ada 2 orang masyarakat dan 1 orang kader memberikan pertanyaan kepada pemateri, serta di akhir agenda ketika di tanyakan kembali tentang materi, masyarakat menjawab dengan benar apa penyebab dan pencegahan DBD. Selain itu pula, untuk menguatkan pemahaman masyarakat, maka mahasiswa membagikan leaflet tentang DBD sebagai bahan bacaan masyarakat di rumah.

Dokumentasi Kegiatan



KESIMPULAN

Ada peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan informasi mengenai demam berdarah dengue. Sebagian besar peserta sudah tahu bagaimana melakukan pencegahan Demam Berdarah Dengue.

Reference

- Amu, M, N., Damansyah, H., Sudirman, A, A, 2023. Gambaran Pengetahuan Keluarga tentang Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru. *Journal of Educational Innovation and Public Health* Vol.1, No.2 April 2023 e-ISSN: 2963-0703; p-ISSN: 2964-6324, Hal 176-187
- Dawe. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal of Health and Behavioral Scienci* Vol. 2 No.2.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2021). Data Kasus Demam Berdarah Dengue Kabupaten Gorontalo Tahun 2017-2020.
- Lestari, D., dkk., 2021. Sosialisasi Pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat Kepulauan Lemukutan Kalimantan Barat dalam Usaha Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal of Community Engagement in Health* Vol. 4 No 2. Sep 2021. Page. 298-302
- Maksum, Tri Septian., Nurfadillah, Ayu Rofia., Natsir, Muh. Fajaruddin., 2023. Pendampingan Masyarakat Di Daerah Rawan Demam Berdarah Dengue (DBD) Melalui Pemanfaatan Daun Sirih (*Piper Betle L.*) Sebagai Biolarvasida *Aedes Aegypti* *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society* Volume 2 Nomor 2, 2023
- Naway, F, A, Arifin., A., Pupung P., 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam Rangka Pencegahan Pandemi Covid-19. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)* E-ISSN 2746-8917 P-ISSN 2302-4798 <https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i1.10384>
- Siregar. (2021). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- World Health Organization. (2012). *Global strategy for dengue prevention and control, 2012-2020*. World Health Organization

